**BAB IV**

**ANALISIS KONSEP**

**TRADISIONAL DAN MODERN DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

**(PADA PEMIKIRAN KH. ABDURAHMAN WAHID)**

Sosok Gus Dur memang merupakan sosok multidimensional. Lacakan historis akan menunjukkan betapa dulunya Gus Dur sudah merambah ke berbagai dunia aktivitas yang beragam. Sosok Gus Dur Nampak sebagai seorang agamawan, seorang aktivis social, politikus, sekaligus juga cendekiawan. Tetapi, penting dicatat bahwa akar historis Gus Dur yang paling kuat menancap dalam dirinya adalah bahwa dia sosok agamawan yang taat.

Kalau demikian, tentu bisa dikatakan bahwa sebenarnya segenap perilaku dan juga pemikiran Gus Dur tentunya diderivasikan dari keyakinan agamanya itu. Sehingga, sejauh mana ia memandang agama di antara variabel-varibel sosial lainnya, maka sejauh itu pulalah tafsir lanjutannya akan terealisasikan dalam laku keseharian dan pemikirannya. Pandangan semacam ini memang masih bersifat spekulatif, artinya, masih membutuhkan suatu pembuktian dengan tingkat evidensi yang cukup tinggi, terutama pada tataran epistemologis.

Oleh karenanya, beliau merupakan sosok yang sangat kompleks sehingga melakukan kajian atas wawasan intelektualnya merupakan kegiatan yang tidak sederhana. Demikian, agar bersikap cermat dan hati-hati agar dapat memaklumi dan meletakkan diri dalam menilai dan pertimbangannya.

**A. Corak Pemikiran Gus Dur**

Berangkat dari latar belakang yang di bina oleh ayah dan kakeknya dimasa kecil, ketika beliau bisa bertemu dengan berbagai macam orang yang hidup dengan latar belakang ideologi, budaya, kepentingan, strata sosial dan pemikiran yang berbeda. Kondisi ini sangat mempengaruhi pola pikirnya yang tidak pernah murni satu aliran pemikiran, akan tetapi merupakan hasil dialektika dan sintesa pemikiran yang rumit.

Proses ini berawal dari kehidupannya saat tinggal di Jakarta, Keadaan tersebut, secara tidak langsung membawa Gus Dur mulai berkenalan dengan dunia politik yang didengar dari kawan ayahnya yang sering berkunjung dan berdiskusi di rumahnya. Tamu-tamu, yang terdiri dari para tokoh-dengan berbagai bidang profesi yang sebelumnya telah dijumpai di rumah kakeknya, terus berlanjut ketika ayahnya menjadi menteri Agama.

Meski pada masa itu pergantian kabinet sangat sering terjadi, akan tetapi sang ayah tetap bisa bertahan dengan jabatannya, sampai kemudian masalah haji membelitnya hingga Wahid Hasyim diberhentikan dari jabatannya. Dan pada bulan April 1953, Gus Dur pergi bersama ayahnya mengendarai mobil ke daerah Jawa Barat untuk meresmikan madrasah baru. Di perjalanan antara Cimahi dan Bandung, mobilnya mengalami kecelakaan.

Gus Dur bisa diselamatkan, akan tetapi ayahnya meninggal. Di duga, kematian sang ayah tersebut di usianya ke-13, yang kemudian membawa pengaruh tersendiri dalam kehidupannya, sehingga beliau dalam sekolahnya mengalami tinggal kelas. Prestasi sekolah yang memburuk ini, yang menjadi alasan keluarganya memindahkan sekolahnya ke Yogyakarta (1953).

Dari hal ini, kemudian bisa dipahami bahwa Gus Dur memiliki perjalanan hidup yang kompleks dan rumit. Terutama saat peristiwa kecelakaan yang menyebabkan ayahnya meninggal itu sangat mempengaruhi kebiasaan dan sikapnya yang tidak menentu dan lebih suka mengambil kesimpulan setelah memilih-milih dari berbagai sumber.

Dari segi pemahaman keagamaan dan ideologi, Gus Dur melintasi jalan hidup yang lebih kompleks, mulai dari yang tradisional, ideologis, fundamentalis, sampai moderrnis dan sekuler. Dari segi kultural, Gus Dur mengalami hidup di tengah budaya Timur yang santun, tertutup, penuh basa-basi melalui pengkaderannya di pesantren, sampai dengan budaya Barat yang terbuka, modern dan liberal yang beliau peroleh dari literatur bacaanya dan pendidikan tingginya. Demikian juga persentuhannya dengan para pemikir, mulai dari yang konservatif, ortodoks sampai yang liberal dan radikal semua dialaminya.

Lembaga pesantren telah membentuk karakter keagamaan yang penuh etik, formal, dan struktural. Sementara pengembaraannya ke Timur Tengah dan eropa telah mempertemukan Gus Dur dengan berbagai corak pemikirann agama, dari yang konservatif, simbolik-fundamentalis sampai yang liberal-radikal. Dalam bidang kemanusiaan, pikiran-pikiran Gus Dur banyak dipengaruhi oleh para pemikir Barat dengan filsafat humanismenya.

Secara emosi maupun praktek prilaku, beliau selalu mengikuti ajaran para kyai yang telah mendidik dan membimbingnya untuk mementingkan humanisme. Dan ternyata, pengaruhnya mempunyai andil besar dalam membentuk pemikiran dan tingkah laku Gus Dur yang sangat peka terhadap sentuhan-sentuhan kemanusiaan.

Semua hal tersebut tampak masuk dalam pribadi dan membetuk sinergi. Inilah sebabnya mengapa Gus Dur selalu kelihatan dinamis dan sulit dipahami atau cenderung bersifat akletis. Kebebasannya dalam berpikir dan luasnya cakrawala pemikiran yang dimilikinya melampaui batas-batas tradisionalisme yang dipegangi komunitasnya sendiri.

Kegemarannya dalam dunia tulis menulis juga merupakan bukti kualitas intelektualnya. Meskipun kebanyakan tulisannya itu hanya berupa kolom atau artikel, akan tetapi hal ini bukanlah menjadi sebuah masalah karena merupakan penulis yang sangat produktif. Sampai sekarang tulisannya sudah lebih dari 500 buah. Dari tulisan-tulisan tersebut pandangan-pandangan Gus Dur dengan jelas dapat ditelusuri.

Selain itu, banyak sekali buku-buku mengenai pribadi dan pandangan-pandangannya yang ditulis orang lain, baik dalam maupun luar negeri. Greg Barton dengan bukunya ”The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid” merupakan salah satu contohnya buku terlengkap mengenainya.

Gus Dur adalah orang yang memiliki pemikiran yang kontekstual. Hal ini bisa dilihat dari pemahaman teks keagamaan, kemanusiaan dan kenegaraan beliau yang lengkap dengan kondisi sosial dan politik yang melingkupinya. Beliau juga tidak mau terjebak pada verbalitas dan rigiditas teks. Oleh karena itu beliau sangat berhati-hati dalam membedakan inti ajaran Islam dan bias kultur Arab.

Mengenai kharisma Gus Dur di mata masyarakat umum bisa dilihat dari julukan yang diberikan kepadanya, seperti yang diberikan Cak Nun (Emha Ainun Nadjib). Cak Nun yang mengatakan Gus Dur laksana sebuah begawan atau wali, atau yang dikatakan Gus Mus bahwa rahasia Allah ada empat macam yaitu rejeki, jodoh, usia manusia dan yang keempat adalah Gus Dur. Mitologisasi ini memang mungkin terjadi, karena para pendukung Gus Dur kebanyakan adalah golongan muslim tradisional yang memiliki kepatuhan tinggi terhadap kyai dan keturunannya.

Gus Dur sering kali bersifat ekletis dan suka berubah-ubah, melawan mainstream yang ada. Karena itu tidak heran saat orang kebanyakan memilih A ia justru mendukung B. Hal inilah yang sering membingungkan masyarakat. Sifat Gus Dur yang berubah-ubah itu karena banyak terpengaruh oleh pribadi yang ekletis tadi, bukan sebagai taktik politik atau keilmuan.

Meski begitu, Gus Dur dinilai sangat akomodatif dan adaptif terhadap minoritas seperti yang beliau lakukan terhadap etnis China atau Tionghoa. Sekaligus nuraninya tetap memperhatikan kepentingan umat Islam atau NU secara khusus, dan tidak mungkin memberikan konsesi pada pihak lain lebih besar.

Dari sini bisa dipahami mengapa pemikiran Gus Dur terasa sangat dinamis meski cenderung rumit dipahami masyarakat umum. Banyak sekali pendapat Gus Dur yang sangat kontroversial dan tidak jarang bertolak belakang dengan pendapatnya terdahulu. Karena itu tidak jarang cendekiawan lain yang tidak sepaham dan menyebutnya sebagai orang yang tidak konsisten. Akan tetapi banyak pula yang menyanjungnya sebagai ilmuwan yang mampu memahami sesuatu secara mendalam. Sedangkan bagi masyarakat umum, inkonsistensi itu banyak dinilai sebagai perkataan kyai yang tidak seharusnya dibantah.

1. **Konsep TentangTradisional dan Modern Dalam Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam merupakan salah satu bentuk dari beberapa model pendidikan yang dilangsungkan dalam sejarah peradaban manusia selama ini. Hal ini menegaskan akan kebutuhan hidup manusia tidak bisa terlepas dengan pendidikan. Oleh karena adanya pendidikan di peruntukan untuk kehidupan manusia, supaya dalam membangun interaksi, dalam menjalani perihal kehidupan manusia semasa hidupnya mampu mencapai kemakmuran dan kebahagiaan hidup.

Fungsi sejarah bagi generasi berikutnya ialah sebagai salah satu dari pewarisan norma atau nilai kehidupan dan interaksinya, agar proses kelangsungan dapat berarti, bermartabat, dan berkualitas. Sehingga dengan orientasi yang jelas tersebut manusia dapat membangun visi kehidupannya dalam sebuah lingkup kebudayaan, lingkup sistem sosial, dan juga lingkup pengabdian kepada Yang Esa. Agar dipahami bahwa, sebuah budaya lahir daripada adanya sebuah ide dan impian atas berbagai pengetahuan dan pengalaman, kedalam lingkup realitas dan ekspresi.

Dalam hal visi kehidupan untuk tiap-tiap individu tidaklah sama, sesuai dengan capaian pengetahuan dan pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tipe-tipe ekspresi diri yang terdapat pada masing-masing sektor kehidupan yang bervariasi di antara mereka sendiri dapat menemukan penghayatannya. Dan adanya ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma atau pun tata sosial, itu semua merupakan bentuk ekspresi dan pemaknaan umat manusia akan eksistensi dan tujuan hidupnya di muka bumi.

Dengan demikian tiap-tiap individu tentunya akan memiliki kemampuan sesuai dengan apa yang telah ia pahami dalam lingkungan ia berada. Keniscayaan suatu kondisi sosial dan lingkungan alam yang berbeda-beda ini akan menghadirkan ke aneka ragaman budaya dan pengetahuan umat manusia.Seperti halnya dalam realitas suatu bangsa, adanya sistem politik ditangani oleh ahli birokrasi dan politisi, sistem beragama di serahkan pada ulama, rahib, dan pendeta, sistem kesenian dan budaya di kendalikan oleh para seniman, penyair, pelukis, filsuf, penulis, cendekiawan, atau ilmuwan sains dan teknologi, pakar pendidikan, sosiolog, atau pun antropolog.

Kesemuanya menempati bidang garapan sesuai dengan kemahiran ilmu yang dimiliki masing-masing, agar hasil karya dan kontribusi bagi kehidupan manusia membawa manfaat dan kemakmuran bagi peri kehidupan manusia sendiri. Dan mengenai falsafah hidup juga visi kehidupan seseorang akan menjadi jelas, manakala pendidikan dapat berlangsung dalam kehidupannya. Oleh karena pendidikan dipandang sebagai variable baik dalam identitas maupun pembangunannya, dan sebagai prasyarat dan kondisi yang mutlak bagi msyarakat untuk mejalankan prograam-program dan tujuan pembangunannya itu.[[1]](#footnote-1)Sekiranya demikian apa yang disebut oleh Gus Dur dengan pentingnya pemahaman masyarakat tentang esensi sebuah pendidikan.

1. Penyampaian ajaran Islam

Pentingnya membangun dan memaknai kehidupan, umat manusia diharuskan untuk memahami situasi dan kondisi di lingkungan sekitar ia berada. Hal ini di maksudkan agar pola ekspresi dan pembangunan peradabannya secara esensial bisa bermanfaat dan seimbang, baik untuk kehidupan manusia sendiri atau pun buat lingkungan alam.

Di sinilah pendidikan Islam lahir, ketika umat manusia dalam periode kejahilan, dalam budaya kenistaan, dan dalam peradaban kesesatan. Padahal setiap kelangsungan dalam kehidupan betrmasyarakat juga beragama, manusia membutuhkan adanya suatu prinsip dan kultur. Dan untuk merealisasikan ke dua hal tersebut diniscayakan lah suatu pembelajaran dengan ajaran dan nilai-nilai pendidikan ini. Setiap manusia bisa menempatkan ekspresi dan pengetahuannya sesuai dengan hak dan kewajiban dirinya, baik sebagai makhluk sosial mau pun sebagai hamba Tuhan.

Penalaran semacam demikian lah yang terkandung dalam pendidikan Islam. Oleh karenanya umat Islam senantiasa percaya dan berpegang teguh, bahwa ajaran Islam lah yang memuat pengetahuan yang holistik, integritas kemanusiaan, dan pedoman agar bisa rahmatal lil alamin (memakmurkan bagi seluruh alam).Menurut Gus Dur, sebagai bentuk penerapan atas ajaran agama, kultus para wali kemudian di kembangkan sebagai sebuah etos dalam perilaku sehari-hari oleh para umat Islam di Jawa.[[2]](#footnote-2)

Oleh karena itu adanya doktrin-doktrin formal (fiqiyah) dan kultus para wali, seperti ajaran tauhid, pendidikan, akhlaq, bahasa-sastra, kesenian, politik dan ekonomi. Baik yang di pahami dari kandungan ayat-ayat dalam al Qur’an dan as Sunnah, maupun ilmu perolehan dari masyarakat luar merupakan berbagai pendekatan keilmuan dalam menyebarkan ajaran Islam.

Kiranya agar mampu membumikan al-Qur’an dengan menggunakan tafsir ayat bi al ayat atau ayat bi al sunnah yang telah di aktualisasikan langsung dari penalaran Rasulullah Muhammad S.A.W. Dan begitu juga yang di nyatakan oleh Gus Dur dengan sebutan perwujudan kultural Islam, yang mana penerapan dari Rasul, oleh para Wali di bumikan (di sinkronkan) ke dalam wilayah dan situasi yang di tempatinya. Seperti ilmu ketauhidan yang meliputi keimanan pda Allah (baik Asma atau sifatNYA), malaikat-malaikatNYA, kitab-kitabNya, rasulNYa, hal-hal ghaib, dan hari kiamat. Ilmu akhlaq yang mengatur hubungan pribadi manusia dengan sesama dan sekitar, maupun hubungannya dengan Allah. Serta ilmu-ilmu lain yang di gambarkan arahannya di dalam al Qur’an dan as Sunnah.Hal-hal inilah, kiranya yang bisa dipelajari dari sejarah Wali Songo, sebagai penghulu risalah Islam di tanah Jawa khususnya.

Adanya faktor pendidikan dalam pemikiran dan alur penerapan ajaran, merupakan sebuah kewajaran dan bisa dikatakan sebagai strategi yang sedemikian rupa, agar bisa berlaku dengan bijaksana. Di sebabkan dari kemungkinan akan adanya perbedaan tingkat intelektualitas, atau pun situasi dan kondisi yang mengitarinya. Misalnya melalui pendekatan pendidikan untuk menata akhlak sosial, kesenian misalnya untuk meluruskan nilai dalam tradisi lokal, bahasa dan sastra misalnya dalam berdakwah untuk menarik perhatian, ekonomi misalnya dalam perdagangan untuk mensejahterakan kebutuhan hidup, dan politik misalnya untuk setrategi mengambil kekuasaan agar terjaga keselamatannya.

Hal ini dimaksudkan agar saling mengisi dan melengkapi antara aspek sosial dengan aspek keagamaan seseorang.Namun di sini belum di gambarkan komposisi praktek dan arahnya, karena pemaparan sejarah oleh Gus Dur sendiri mungkin agar lebih menekankan pentingnya nilai-nilai tanpa terbelenggu bentuknya.[[3]](#footnote-3) Terlepas dari hal itu, memberitahukan bahwa penyampaian ajaran oleh Walisongo ini kesemuanya bermuara pada penerapan pendidikan akhlak dan aqidah yang terselenggara melalui pengajian atau ceramah dan pembelajaran terapan, agar masyarakat bisa menerima ajaran Islam dan berkeyakinan dengan benar tanpa pemaksaan.

Harapan ini agar mampu berlangsung dengan efektif dan mereka menggunakan visi *rahmatal lil alamin*, melalui berbagai pendekatan bijak,[[4]](#footnote-4) seperti pendekatan ekonomi dengan perdagangan, pendekatan bahasa dan sastra untuk berdakwah, pendekatan kesenian dalam meluruskan tradisi.Dengan adanya penyelenggaraan prinsip dan kultur yang disampaikan melalui pendekatan suri teladan dan hikmah oleh para penghulu (Walisongo) ini, disamping para Penghulu ini menerangi masyarakat dengan ketaatan yang tinggi pada pedoman al Qur’an dan Hadits, dengan di dukung oleh kemampuan di atas rata-rata orang awam.

Misalnya, dalam hal pandangan spiritual yang irasional, dapat ditawarkan kepada orang lain tanpa harus diikuti orang, dengan dalih itu pengalaman pribadi yang tidak dipaksakan akan muncul. Karena kemudian kebenarannya baru akan terbukti jika hal-hal irasional itu benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata. Dan nilai yang tertinggi dari keduanya, yaitu prinsip dan kultur, agarmampu menyelengarakan pendidikan yang memuat subtansi ajaran Islam dan mewadahi aspirasi sosial.

Maka dalam usaha untuk membangun demi kemajuan bangsa dan akan adanya tuntutan atau permasalahan yang di hadapi, di butuhkanlah penghayatan ajaran atau kepekaan[[5]](#footnote-5) terhadap lingkungan sekitar. Sehingga membantu dalam mengkomunikasikan hukum ajaran agama dengan norma yang ada dalam masyarakat setempat, tanpa perubahan yang kontras dari pengertian masyarakat.Dengan sinkronisasi langkah dan perilaku secara harmonis, untuk memasukan nilai-nilai tertentu yang akan di gunakan.

Pada akhirnya akan menunjukkan aspek-aspek kehidupan manusia tidaklah luput dari substansi agama Islam sebagai perhatiannya. Namun tidak menghilangkan aspek kearifan lokal tertentu, dengan mencermati apa yang termasuk normatif dan kultur di dalamnya.Dan tradisionalisme agama, pada umumnya mengambil pola ini, dan itulah yang dimaksudkan oleh Marshall McLuhan, seorang pakar komunikasi, dengan istilah “*happening*”.[[6]](#footnote-6)Sebab peran tata ajaran agama dalam kehidupan sosial ini dapat nampak ketika prinsip yang diterapkan di ikuti dengan penetapan nilai-nilai kehidupan yang dinamis dengan ide-ide yang manusia ciptakan kedalam realitas.Dan bagi penyelenggaraan pendidikan Islam, merupakan sebuah keharusan agar senantiasa berpedoman kepada para Mujtahid yang kredibel (*D}abit*, dan *Rabit*-nya jelas / silsilah keilmuannya).

1. Penyelenggaraan pendidikan Islam tradisional

Oleh karena ajaran islam adalah ajaran untuk semua umat manusia dan kesejahteraan bagi seluruh alam. Tidak hayal, apabila doktrin-doktrin yang dogmatis dan juga substansi keislamannya (keilmuan) mencakup pembahasan dari seluruh aspek kehidupan manusia dan lingkungan sekitarnya. Dan hal demikian tidaklah mungkin bisa di terima oleh manusia secara letter-lux (sempurna) tanpa adanya penafsiran-penafsiran atau pun takwilnya, yang diberikan langsung dari seorang Rasul (pembawa risalah) sebagai penjalas rincian dan maksudnya.

Setiap detail ajaran agama Islam yang diterima Rasulullah Muhammad S.A.W. dari Allah S.W.T, beliau sampaikan pada umatnya baik dengan sarana dakwah ataupun suri teladan dari perilaku kehidupan beliau sehari-harinya. Kemudian keadaan yang demikian menuntut akan adanya waktu dan tempat untuk para umat Islam bisa belajar dan memahami penjelasan-penjelasan dari Rasulullah Muhammad S.A.W. secara langsung. Yang mana pembelajarannya dilangsungkan di dalam masjid-masjid atau ruangan tertentu oleh Rasulullah Muhammad S.A.W.[[7]](#footnote-7) Karena keadaan itu terus berlangsung dan semakin banyak yang ingin mengikuti pembelajaran tersebut, maka Rasulullah Muhammad S.A.W.mempercayakan pada murid-murid tertentu beliau untuk membantu dalam pengajaran agama islam, lewat sarana ruang-ruang pembelajaran seperti dalam masjidnya masing-masing dari murid itu.

Pendidikan Islam Tradisional pada dasarnya menekankan landasan penalaran dan syari’at yang kuat, penegakan hukum agama yang tegas (fiqih), serta di bantu dengan adanya ritus (etos peribadatan) dari Walisongo. Adanya interkasi yang aktif dan harmonis dengan masyarakat serta di dukung dengan adanya lokasi untuk mengaji Ilmu, sehingga praktek keagamaan ini yang kemudian di kultuskan oleh masyarakat sekitar, karena hal tersebut mampu membentuk sistem dalam penyelengaraan pendidikan Islam kala itu.

Sekilas histori kelangsungan dalam mempelajari ajaran agama yang dilakukan Rasulullah S.A.W, dan tetap diteruskan oleh para tabi ‘ tabi’in hingga sampai masa Ulama *salafus s}olihin*, yang akhirnya masih berlangsung sampai saat ini. Meskipun terdapat beberapa modifikasi terkait metode ataupun instrumen dan wacana pengajaran. Demikian apa yang kita kenal dengan istilah pondok pesantren dewasa ini.

Bermula dari sebuah surau untuk kepentingan ibadah dan pengajaran, pesantren kemudian berkembang menjadi sebuah lembaga masyarakat yang memainkan peranan dominan dalam dalam pembentukan tata nilai bersama yang berlaku bagi pesantren juga masyarakat di sekitar. Dalam proses pembinaan inti surau yang kecil hingga menjadi sebuah lembaga masyarakat yang kompleks dengan kelengkapannya sendiri, pesantren juga mengubah kehidupan masyarakat di sekitarnya.Hal ini mengarahkan tentang pandangan menurut Gus Dur, kalau agama itu kekuatan inspiratif, kekuatan moral. Jadi agama harus membentuk etika dari masyarakat.[[8]](#footnote-8)

Dari realitas selama ini, tidak berlebihan jika pendidikan Islam tradisional atau yang dikenal dengan istilah pondok pesantren, telah memiliki beberapa identitas kultur tersendiri dan hal itu menurut Gus Dur setidaknya bisa di lihat dari cara hidup yang di anut, pandangan hidup dan tata nilai yang di ikuti, serta kepemimpinan tersendiri.[[9]](#footnote-9) Sebagai gambaran cara hidup yang di anut pesantren, seperti tentang gotong royong (kepedulian sosial), kesederhanaan, dan rela berkorban (tirakat). Sehingga pada akhirnya akan mampu menumbuhkan rasa kebanggaan pada pola hidupnya tersebut.

Dari sikap hidup seperti itu, kemudian tumbuh sikap keta’ziman (kepatuhan dan penghormatan) kepada Ulama, dan orientasi kehidupan akan dicapainya melalui potensi dan kemampuan dirinya secara mandiri. Demikian juga akan berkembang etis sosial yang berwatak pengayoman, yang di sampaikan melalui ajakan untuk berbelas kasihan kepada mereka yang kekurangan dan yang di timpa kemalangan. Selanjutnya, mengenai otoritas seorang pemimpin (kiai) di pesantren ini memiliki perwatakan absolut. Oleh karena ditegakkan di atas kewibawaan moral sang kiai sebagai penyelamat para santrinya dari kemungkinan melangkah ke arah kesesatan. Dari sini juga nilai-nilai Islam di tularkan oleh Ulama ke dalam aktivitas sehari-hari, dalam wilayahnya yang kompleks (pesantren).[[10]](#footnote-10)

Terkait hal tersebut, di lingkungan ini dalam pembelajaran sehari-hari digunakan beberapa pedoman yang menjadi ke-khasannya atau yang menjadi pembeda dari luar lingkunganya. Pedoman tersebut yaitu al-Qur’an, as-Sunah, al-Ijma dan al-Qiyas, terutama materi yang sudah terdapat dalam kitab-kitab kuning atau pemikiran-pemikiran yang menginduk secara maz|habiah.

Misalnya, untuk pemahaman terhadap teks-teks ayat di dalam al-Qur’an, dilakukan dengan mengkaji kitab-kitab tafsir yang diajarkan sang kiai, begitu pula dengan as-Sunah digunakanlah kitab-kitab hadits dan disiplin ilmu yang terkait dengan bimbingan terjemahan dari sang kiai. Cara demikian agar tidak terjadi kesalahan arti ataupun pemaknaan terhadap teks yang dikaji, baik itu dari kitab tafsir al-Qur’an, pengkajian kitab-kitab hadits, ataupun kitab tentang fiqiyah.

Adapun sistem penerapan dari Ijma dapat di artikan sebagai sebuah majelis yang didalamnya beranggotakan beberapa orang (*Ahlu Halli Wal ‘Aqdi*), dengan membahas beberapa persoalan yang disajikan untuk kemudian di carikan solusi penyelesaiannya. Karena mereka meyakini bahwa dengan musyawarah akan melahirkan beberapa pendapat tentang masalah yang sedang dihadapi, dan mencarikan keputusannya, sehingga menghasilkan kebenaran, daripada kalau diputuskan sendiri.[[11]](#footnote-11)Hal ini yang dikenal dengan sebutan *Ijma’* oleh umat Islam.Praktek model ini dilangsungkan dengan menggunakan cara musyawarah. Dan penerapan sistem ini bisa terlihat dari pesantren, yang disitu biasanya disebut dengan istilah-istilah seperti *Musyawarah, Mut}ola’ah,* dan*Muz|akaroh*.

Kemudian *is|tinbat*hukum Qiyas, yang mana menurut Abed Al Jabiri bahwa Nalar umat Islam (Arab) adalah nalar yang lebih banyak berinteraksi dengan lafaz-lafaz atau teks dan maknanya, daripada dengan konsep-konsep. Nalar ini tidak bisa berpikir kecuali dengan bertitik tolak dan merujuk ke sebuah asal (otoritas masa lalu). Ajaran “keserba-bolehan” sebagai prinsipnya, dan itu menjadikan sebagai aturan umum yang mendasari metode berpikir dan pandangan dunianya. Mekanisme penalarannya untuk memperoleh pengetahuan (dan bukan memproduksi pengetahuan).

Demikian apa yang kita kenal dengan sebutan *Qiyas*. yang sering diistilahkan oleh kalangan pesantren dengan metode Usul Fiqih ini merupakan model penerapan suatu hukum atas perkara tertentu yang belum di dapati dasar hukum dari nash al-Qur’an ataupun Haditsnya. Dengan mempertimbangkan faktor *illat* permasalahannya atau kesamaan pada indikator masalah (benang merahnya) untuk mencari titik temu dasar permasalahannya. Dan kehidupan itu di dalam pesantren bisa terlihat ketika sedang melangsungkan *bahs|ul masail* dalam kelas tertentu atau suatu musyawarah untuk meletakkan persoalan dalam tempat yang semestinya.

Sebenarnya yang hendak ditanamkan oleh sistem pembelajaran seperti ini, supaya suatu ajaran Islam secara idealnya mampu mengayomi semua orang dan boleh digunakan oleh semua orang. Pada akhirnya ajaran agama dapat berfungsi menurut akal pikiran, sehingga apa-apa yang belum terdapat dalam penjelasan sunah Nabi S.A.W atau nash al-Qur’an bisa di selesaikan dan berlaku berdasarkan pertimbangan akal. Selain itu dengan sikap dan rumusan seperti di atas bisa di pahami, bahwa ajaran Islam adalah rahmat bagi seluruh alam. Sehingga mampu menerapkan ajaran agama dan ritusnya secara baik, mampu menerapkan sistem bermuamalah dengan landasan keilmuan yang benar, berakhlak terpuji, serta bertaqwa pada Allah SWT.

Sebagaimana menurut Gus Dur, pengalaman beragama itu tidak mesti berqur’an dan berhadis|, atau berkitab-kitab. Pengalaman beragama sebagai seorang Islam itu mempunyai keabsahan sendiri yang tidak bersumber dari sumber resmi. Jadi refrensinya dengan hidup itu sendiri.[[12]](#footnote-12) Bagi kasus-kasus yang termasuk dalam kategori, maka dibuatlah jenis hukum yang tidak berdasarkan pada sumber-sumber tertulis.

Disinilah sangat terasa kegunaan sebuah *adagium* “perbedaan pendapat para pemimpin adalah rahmat bagi umat (*ikhtilaf al-a’immah rahmatu al-‘ummah*).” Kalau kita pegang adagium ini, maka yang dilarang hanyalah perpecahan dan pertentangan saja diantara kita.[[13]](#footnote-13)Oleh karena itu, dalam persoalan universalisme Islam misalnya, Gus Dur tidak perlu merujuk secara langsung kepada al-Qur’an atau Hadits, sebagaimana sering dipergunakan kelompok Islam *modernis*, tapi merujuk pada kaidah fiqhiyah dan ushul fiqhnya.

1. Bangunan pendidikan Islam dalam realitas trend modern

Memahami bagaimana susunan dan sistem dalam ajaran Islam khususnya mengenai pendidikan, merupakan sebuah aktivitas yang tidak gampang dan itu juga merupakan proses melangsungkan ajaran itu sendiri. Maksudnya, apapun bentuk kegiatan ataupun pembelajaran yang dikerjakan demi mempelajari dan menempatkan ajaran-ajaran Islam dengan benar, bisa dikatakan merupakan bagian dari proses menyelenggarakan pendidikan Islam di dalamnya. Dari pada itu sifat ajaran Islam yang dinamis dan elektis, sebenarnya akan selalu ada ketika ajaran Islam yang diterapkan baik dari proses pemikiran dan aktualisasi sendiri ataupun yang di ambil dari pihak luar bisa di gunakan dengan baik dan memberikan pemaknaan-pemaknaan terhadap keimanan pada Allah S.W.T secara tertib.

Adapun hal-hal tentang eklektisme dan dinamisme ajaran Islam yang seperti itu justru sudah berhasil di langsungkan oleh beberapa generasi sebelumnya. Oleh Gus Dur disebutkan bahwawatak kosmopolitanisme dari peradaban Islam itu sesungguhnya telah tertanam sejak kalahiran agama Islam itu sendiri. Dan apabila di kaji lebih jauh ke belakangIslam mampu menampakkan sifat kosmopolitannya dalam realitas.

Hal ini nampak sejak awal pemunculannya, yang dimulai dengan cara-cara Nabi Muhammad SAW mengatur pengorganisasian masyarakat Madinah hingga munculnya ensiklopedis Muslim awal, pada abad ke tiga Hijriyah, memantulkan proses saling menyerap dengan peradaban-peradaban lain di sekitar Islam pada waktu itu. Yaitu mulai dari sisa-sisa peradaban Yunani Kuno yang berupa *hellenisme* hingga peradaban Anak Benua India.[[14]](#footnote-14) Berpijak dari situ ajaran Islam bisa dipahami, sebenarnya semenjak kelahirannya merupakan ajaran yang holistik dan modern sesuai tuntutan zamannya.Hal ini seperti yang telah di praktekkan pada masa pemerintahan Rasulullah Muhammad S.A.W. ketika menata sistem masyarakat di madinah secara terorganisir sampai pada masa abad-abad ke-3 Hijriah dengan di dorong oleh munculnya ensiklopedi-ensiklopedi pemikiran kalangan Muslim sendiri.

Ajaran Islam yang di terapkan dalam realitas kehidupan sehari-hari akan mampu membawa manusia pada tujuan hidupnya, penempatan hak dan kewajibannya dalam kehidupan, bahkan mengarahkan manusia untuk senantiasa memaknai segala aktivitas kehidupan di muka bumi ini sebagai bentuk pengabdian kepada Sang Pencipta. Oleh karenanya wajar apabila ditemukan beberapa hal dalam aspek-aspek kehidupan manusia yang di tolak ataupun dihancurkan, seperti diskriminasi ataupun perbudakan. Demikian bisa di pahami mengapa ajaran Islam memiliki kedudukan yang sangat memusat dan manusiawi.

Adapun dalam pembinaan bermasyarakat menurut Gus Dur, adalah mengenai aspek-aspek dalam mengarahkan kehidupan yang penuh nilai dan memiliki tujuan yang jelas. Pembinaan itu antara lain :

a). Pandangan manusia dan tempatnya dalam kehidupan.

Hal ini di gunakan sebagai tumpuan aktifitas sesorang dan kesibukannya dalam kehidupan sehari-hari, sebagai landasannya untuk menata dan membangun masa depannya.

b). Pandangan tentang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kebutuhan manusia terhadap pengetahuan dan teknologi dewasa ini tidak bisa terbantahkan, baik sebagai sarana dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Maupun sebagai prestis dalam lingkup interkasi sosialnya. Hal demikian harus ditata menurut takaran yang proposional demi kemanfaatan dan keseimbangan, baik urusan duniawi ataupun ukhrawinya.

c). Pandangan ekonomis tentang pengaturan kehidupan bermasyarakat.

Setiap individu atau kelompok masyarakat, harus memiliki penataan ataupun pemenuhan urusan ekonominya. Agar taraf kesejahteraan dalam kehidupan sehari-harti berlangsung baik dan layak.

d). Pandangan hubungaan individu dan masyarakat.

Pentingnya sebuah sistem ataupun pola interaksi sosial, baik secara personal ataupun kelompok, agar dalam kelangsungan urusan dan aktifitas seharai-hari dapat berjalan harmonis dan berperadaban.

e). Pandangan tentang tradisi dan dinamisasinya melalui pranata hukum, pendidikan, politik dan budaya.

Dalam keberlangsungan suatu masyarakat, di dalamnya akan ditemukan suatu tradisi tertentu. Hal itu pasti dibutuhkan sinergi antara aspek hukum, pendidikan, aspek politik dan budaya. Satu sama lain saling berperan dan mempengaruhi. Agar kelangsungan tersebut dapat berjalan seimbang dan sinkron dengan tuntutan permasalahan maka diperlukannya upaya untuk dinamisasi sebuah tradisi dari masyarakat tertentu.

f). Pandangan tentang cara-cara pengembangan masyarakat.

Dalam suatu kelangsungan kelompok masyarakat, suatu eksistensi dan sistem sosial sehari-harinya dibutuhkan adanya norma dan agenda bersama, untuk mengembangkan peradaban masyarakatnya. Adanya susunan rencana yang demikian agar terwujud suasana yang tertib dan trampil tentunya dibutuhkan beberapa cara pencapaian. Yang mana hal itu dibentuk secara bersama-sama dari kelompok masyarakat tersebut.

g). Pandangan tentang asas-asas internalisasi dan sosialisasi.[[15]](#footnote-15)

Sebagai pemekaran cakrawala, pendewasaan nalar, serta pembinaan moral, di sisni bisa di langsungkan suatu rutiniotas atau kegiatan bersama dalam kelompok tersebut. Dengan memasukan beberapa wacana yang sedang berkembang ataupun berbagai informasi yang memberikan pendidikan anggotanya.

Dalam realita beberapa abad,ajaran Islam mampu menunjukkan manfaat-manfaat, baik bagi manusia itu sendiri ataupun lingkungan sekitarnya. Hal ini yang merupakan nilai-nilai kosmopolitanisnya ajaran Islam, dengan menyerap hal-hal yang bermanfaat dari generasi sebelumnya atau dari pihak luar dengan proses penyaringan melalui prinsip-prinsips ajaran-ajaran Islam di dalamnya. Sehinggga yang di harapakan adalah tercapainya keseimbangan antara kecenderungan normatif umat Islam dan kebebasan dalam berfikir semua warga masyarakat, termasuk yang non-Muslim. Dengan begitu proses pemikiran-pemikiran yang di hasilkan akan mewujudkan hal yang kreatif dan inovatif, atau bisa di katakan hasil pemikiran yang modern.

Dikatakan demikian karena mampu berinisiatif untuk mencari wawasan terjauh tanpa terbelenggu pada statement kebenaran atau anggapan dan penilaian benar atau salah terlebih dahulu. Karena apabila penegasan benar atau salah sudah muncul dahulu akan menimbulkan pengaruh, seperti penetapan nilai yang statis (tidak membawakan perbaikan) dan pembelengguan nalar berfikir sebelum mencoba untuk mencari pemahaman-pemahaman yang lebih banyak dan efektif.

Seperti halnya dengan yang dinyatakan oleh Gus Dur dengan sebutan kosmopolitanisme Islam, dengan ajaran-ajaran Islam sebenarnya akan membawa peradaban manusia ke arah yang dinamis dan mampu menghilangkan batasan etnis, menumbuhkan pluralitas budaya dalam masyarakat yang manusiawi, heterogenitas politik dan sifat ekletisme dalam bermasyarakat akan berlangsung stabil dan seimbang.Peran aktif ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat akan di tempatkan sebagai arahan dalam penetapan nilai-nilai sosial, penataan etika ke ilmuan, penataan ekspresi budaya, penataan wilayah hukum, dan sebagainya. Yang mana itu semua hanya difungsikan sebagai suplemen dan penyedia wacana, bukan sebagai faktor atau pun alat penentuan bentuk kehidupan masyarakatnya.

Lebih dari itu menurut Gus Dur, dalam menyelenggarakan pendidikan Islam agar sesuai untuk iklim dewasa ini, dibutuhkan adanya bentuk sikap yang ekletis dan demokratis, adanya penalaran yang positif dan terorganisir, memperhatikan keseimbangan rasio dan emosi, serta senantiasa melakukan studi banding dengan berbagai pihak. Dan hal ini menuntut adanya sikap terbuka terhadap perkembangan wacana dan problem disekitarnya. Sehingga bisa menggunakan penalaran yang positif dan sistematis, tanpa mengalahkan aspek nilai-nilai dalam ajaran Islam, seperti ketauhidan, ke arifan (akhlaq), dan estetika.

Karena dari beberapa aspek kehidupan manusia memang di butuhkan adanya sebuah legastik atau bentuk formal, yaitu dalam hal ajaran-ajaran normatifnya, seperti aspek keimanan dan ketauhidan (aqidah), dan aspek ritus ibadahnya. Adapun di luar hal yang normatif tadi sebagai prinsip ajaran agama, bisa di kembangkan dan diterapkan sesuai nilai-nilai kemanfaatan dan keseimbangan bagi kehidupan sosial.

1. Percepatan pendidikan Islam dalam era Globalisasi

Melihat realitas kelangsungan pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan Islam yang dalam hal ini institusi pendidikan Islam yang berbasik pada tradisi pesantren. Merupakan sebuah gambaran akan sebagian besar aspek kehidupan yang mengalami ketertinggalan dengan perubahan di lingkungan sekitarnya mengenai beberapa aspek kehidupan manusia yang selalu mengalami perubahan, seperti konstruks dalam lingkungan sosial, konstruk pemikiran, dan konstruk nilai atau pun norma dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai fenomena perubahan yang berlangsung di atas tadi merupakan sebuah signal bagi umat Islam agar kembali mendalami isi ajaran-ajaran Islam. Untuk mencari sebab-sebab permasalahan, dan merumuskan berbagai sistem, baik itu sistem kepercayaan dan keberagamaan, atau pun sistem dalam lingkup sosial lainnya, sperti perekonomian, politik dan administrasi, serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kiranya hal-hal seperti itu yang hendak di maksudkan oleh Gus Dus dengan upaya memperkenalkan hal-hal baru dan sebagai bentuk pengabdian pendidikan Islam, khususnya dunia pesantren terhadap kehidupan masyarakat. Begitu pun sebaliknya dari masyarakat kepada pesantren. Agar interaksi sosial dan iklim perubahannya bisa berlangsung secara stabil dan dan menghasilkan manfaat bersama secara seimbang. Seperti halnya melakukan kerjasama dengan lingkungan sekitar, melakukan dialog yang bebas dan terbuka, dan senatiasa mengambil pelajaran dan hikmah secara seimbang.

Berbicara tentang keseimbangan tadi, adalah antara kelangsungan dunia pesantren dan lingkungan sosial di luarnya bisa berjalan harmonis. Khususnya untuk keseimbangan yang terpenting di sini antara keseimbangan rasio dan emosi. Dengan demikian, melalui dialog yang bebas dan terbuka, dapat dicapai kebenaran akhir yang diikuti dan diterima oleh yang berpikir secara sehat dan wajar. Inilah arti penting dari sikap jujur, untuk mempertahankan kebenaran, berpikir, berpendapat dan menyatakan pendapat. Ini pula yang merupakan ciri berlangsungnya kehidupan demokratis.[[16]](#footnote-16)

Oleh karenanya menyusun kinerja dalam usaha penyesuaian dengan tuntutan dewasa ini terhadap pendidikan Islam dibutuhkan langkah seperti usaha untuk menjalin hubungan kerjasama dengan berbagai pihak dan ligkungan sekitarnya, melakukan dialog yang bebas dan terbuka, serta senantiasa mengambil yang menjadi unsur kemanfaatan dan keseimbangan. Hal-hal tersebut tentunya di ikuti dengan pengembangan keilmuan dan penyadaran moral dalam pribadi seseorang secara menyeluruh, serta berada dalam sistem pemerintahan yang adil dan amanah. Karena dalam berdemokrasi menurut Gus Dur, betul-betul berusaha untuk memahami pihak lain secara utuh.[[17]](#footnote-17)

1. **Konsep Tujuan Pendidikan Islam Dalam Globalisasi**

Pembahasan tentang aspek-aspek dalam diri manusia tidak luput dalam ajaran Islam. Begitu pun perhatian pendidikan Islam sendiri mensgarahkan permasalahan dan penyelesaian kehidupan manusia supaya masuk ke dalam wilayah yang di sebutnya sebagai manusia yang utuh dan manusiawi. Maksudnya dalam sistem pendidikan Islam, aspek-aspek kehidupan manusia ditata dan dikembangkan agar membentuk pribadi manusia yang berperadaban dan bertakwa pada Allah S.W.T.

Adapun arah atau tujuan tersebut kiranya belum bisa terwujud jika pribadi manusia itu belum mampu memperoleh pendidikan yang berkualitas dan memadai bagi masyarakatya. Karena pada dasarnya kehidupan seseorang di katakan sehat manakala secara fisiknya bisa bergerak normal dan berguna. Selanjutnya seseorang dikatakan dewasa atau mandiri manakala aspek kerohaniannya, seperti akal dan hati dapat berfungsi baik dan menghasilkan manfaat-manfaat, baik untuk pribadi, sesama ataupun bagi agama dan bangsanya.

Demikian akan dipahami, yang memandang suatu pemikiran dari orang Islam yang mumpuni dan asli, akan mampu mewujudkan penyelengaraan pendidikan Islam yang riil dan sukses dalam menata kehidupan. Oleh karena kunci dari peradaban adalah dengan kelangsungan pendidikan dan suksesnya sistem pendidikan manakala tercipta pertumbuhan-pertumbuhan pemikiran yang orisinil, dan berkualitas. Dengan demikian, Islam dapat berkembang sesuai dengan perubahan tempat dan waktu (*S}alihun li kulli zamânin wa makanin*).[[18]](#footnote-18)

Karena Islam dipahami sebagai ajaran yang terkait dengan konteks zaman dan tempat. Perubahan waktu dan perbedaan wilayah menjadi kunci untuk keRja-kerja penafsiran dan ijtihad. Dengan demikian Islam bisa terus memperbaharui diri dan dinamis dalam merespon perubahan zaman, bisa berdialog dengan kondisi masyarakat yang berbeda-beda dari sudut dunia yang satu ke sudut dunia yang lain.[[19]](#footnote-19)

Di sini, Gus Dur mengajak umat Islam agar apa yang menjadi prinsip normatifnya di tempatkan dengan semestinya. Namun tidak boleh suatu praktek meninggalkan aspek-aspek yang manusiawi dan konteks lingkungan yang membentuknya. Karena menurutnya, peran pendidikan Islam itu sebagai kawah candradimuka atau pengayoman dan pengaturan bagi pertumbuhan generasi bangsanya, dalam mencari ilmu pengetahuan dan teknologi. Serta sebagai benteng dari hal-hal yang memerosotkan moralitas bangsa dalam era globalisasi dewasa ini. Dan kebhinekaan akan tetap terjaga, disintegrasi bangsa tak akan menjadi momok yang mengancam.[[20]](#footnote-20)

Penyimpangan dan pendangkalan atas ajaran Islam akan mengakibatkan pengikisan moral dan makna dari ajaran agama Islam. Oleh karenanya untuk mengantisipasi hal demikian semakin menjangkit dalam kehidupan masyarakat. Salah satu tokoh kenamaan dari organisasi NU, yaitu KH. Ahmad Shidiq menyusun empat pokok dalam membangun keharmonisan masyarakat. Ke empat landasan tadi ialah, ukhuwah *basyariyah*, ukhuwah diniyah, ukhuwah Islamiyah, dan ukhuwah *wat}aniyah*.[[21]](#footnote-21)

Ukhuwah *Basyariyah* merupakan norma-norma dalam berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungan sosialnya agar dalam menjalani kehidupan sehari-hari bisa berlangsung dengan aman dan nyaman. Ukhuwah diniyah ialah norma yang digunakan untuk berinteraksi dan melangsungkan ritus dan peribadatan oleh umat dalam satu agama. Ukhuwah Islamiyah digunakan untuk menjalin interaksi secara toleran dan harmonis dengan umat dari agama lain dengan berpedoman pada prinsip ajaran agama Islam. Dan ukhuwah *wat}aniyah* merupakan landasan motivasi dan pengabdian kepada bangsa dan Negara, yang mana sebagai bentuk penghormatan dan kecintaan untuk memperjuangkan, senantiasa menjaga ketertiban dan membangun peradaban masyarakatnya.

Oleh karena itu, pentingnya sebuah falsafah kehidupan yang jelas, agar kelangsungan masyarakat memiliki arah pembangunan dan benteng pertahanan moral yang kuat. Visi ini menurut Gus Dur sejalan dengan apa yang memjadi falsafah bangsa kita dan sejalan juga semangat dari ajaran Islam. Oleh karena unsure-unsur terpenting dari suatu kewajiban termasuk wajib (*mala yatimmu al-wajib illa bihi fahuwa al-wajib*).[[22]](#footnote-22)Sebab butir-butir dalam pancasila juga mengandung aspek nasionalisme, pluralisme, danterutama kemanusiaannya (humanisme). Yang oleh Gus Dur hal itu disebut sebagai amanat ajaran Islam dalam visi *rahmatal lil alamin*.[[23]](#footnote-23)

Dalam ajaran Islam melihat realitas sebagai bagian dari salah satu faktor dalam mencari penalaran merupakan hal yang tidak bisa di pungkiri. Hal itu terbukti dengan adanya disiplin ilmu sebab-sebab turunnya suatu ayat dalam al-Qur’an (*asbabu an nuzul*) dan sebab-sebab keruntutan yang mengantar sebuah Hadis di munculkan (*asbabu al wurud*). Dari contoh tersebut akan nampak sebuah integritas ilmu pengetahuan dalam agama Islam, dan kesempurnaan dalam suatu ajaran agama. Pada akhirnya menunjukkan, bahwa agama Islam semata yang memiliki kesempurnaan ajaran dan yang memiliki unsur ilmu pengetahuan yang holistik di dalam pedoman-pedoman agama Islam, serta yang memiliki penetapan langsung dari Sang Khaliq.

Apabila ajaran Islam ini sudah bisa dipahami dengan benar di dalamnya akan di temukan suatu tujuan ajaran itu sendiri, yaitu orientasi ketauhidan dan pengetahuan untuk pengabdian kepada Allah S.W.T. Selanjutnya bila melihat suatu realitas sebagai salah satu unsur pengetahuan didalamnya, maka bisa difahami bahwa dengan adanya perubahan realitas tersebut secara otomatis menuntut akan perubahan-perubahantertentu pula pada visi atau rumusan penerapannya. Maksudnya, dalam suatu situasi atau kondisi dari permasalahan dengan keadaan yang dihadapi, pada saat itu pula dibutuhkan adanya penyelesaian yang sesuai dengan tuntutan yang diharuskan tersebut. Dengan demikian setiap berpijak pada suatu tempat atau waktu tertentu maka otomatis langkah-langkah atau rumusan penyelesaiannya juga harus sesuai mungkin, agar apa yang menjadi orientasi sebelumnya bisa bertahan dan mudah dicapai.

Dengan memahami lingkungan sekitar dan memiliki kredibilitas keilmuan, maka di sini seseorang diharapkan akan mampu memperoleh kedewasaannya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu ia bisa melangkah secara bijaksana dengan permasalahan yang mengitarinya, tanpa kehilangan tujuan dan makna hidupnya di muka bumi. Oleh karena ajaran agama akan dipahami sebagai sebuah rangsangan positif dalam kehidupan seseorang untuk menemukan tujuan dan nilai-nilai kehidupannya tersebut. Sehingga apa yang menjadi perannya sebagai manusia di kehidupan dunia mampu terselesaikan dengan baik dan benar.

Dalam sebuah interaksi sosial, kehidupan manusia itu sendiri dibarengi oleh aspek-aspek kemanusiaan dalam dirinya. Seperti halnya aspek keberagaman, aspek kepercayaan, aspek kebutuhan biologis, aspek keingin pengetahuan, dan semua itu merupakan potensi-potensi dalam setiap pribadi seseorang. Dengan adanya pendidikan yang mengarahkan dan mengayomi perjalanan kehidupan manusia, di harapkan menusia itu sendiri mampu untuk beraktualisasi dan berperan secara aktif dalam kehidupan sehari-harinya. Baik peran itu dalam wilayah HAM dan kemanusiaannya (Humanisme), keragaman budaya ataupun agamanya (pluralisme)dan dalam wilayah pembangunan bangsa (Nasionalismenya).

Dan wilayah-wilayah tersebut merupakan bidang garapan yang tidak tertinggal lantaran perjalannan waktu dan pergantian iklim sosialnya dalam agama Islam. Oleh karenanya, bentuk perhatian dan partisipasi di dalam wilayah-wilayah tersebut harus di gunakan rumusan dan pendekatan yang secermat dan sesuai mungkin, agar apa yang menjadi permasalahan di dalamnya terselesaikan dengan tuntas dan bijaksana.

1). Humanisme

Hak asasi manusia merupakan sebuah wilayah kehidupan secara pribadi dari seseorang dengan takaran dan proposisi yang sama, tanpa memisahkan potensi kemanusiannya dengan status atau setrata sosial tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Gus Dur persamaan hak seseorang disebutnya dengan persaudaraan. Baginya, dengan ikatan persaudaraan akan mengesampingkan bentuk-bentuk keragaman agama dan kehidupan sosialnya.

Oleh karena lebih mengedepankan unsur perasaan. Dengan persamaan seperti ini pada nantinya akan bisa dicapai kehidupan yang damai dan harmonis, meski berbeda lingkungan kehidupan, atau berbeda keagamaan dan budayanya. Dari hal ini bisa dipahami bahwa setiap individu seseorang pada dasarnya sama. Dalam hal perasaan setiap orang membutuhkan rasa aman, bebas, dan damai tanpa melibatkan faktor keragaman dalam bentuk pribadi maupun sebagai anggota di lingkungan sosial.

Berangkat dari adanya rasa persaudaraan secara jelas juga bisa dipahami, bahwa potensi-potensi dan hak-hak setiap orang mempunyai kesempatan dan ukuran yang sama. Dalam hal ini Gus Dur telah memberikan beberapa ketentuan dan latar belakang yang jelas, terkait persamaan diatas, yaitu :

1. Penciptaan dan penempatan manusia (sebagai makhluk sosial), menurut Gus Dur sebagai makhluk yang memiliki derajat dan kemuliaan dalam tata alam (kosmologi) dari jagad raya ini, menunjuk dengan jelas kepada keharusan memperlakukan manusia dengan perlakuan yang sesuai dengan kemuliaan derajatnya itu. Karena setiap individu merupakan bagian dari tata alam jagad raya ini dan memiliki peranan yang sama sebagai manusia itu sendiri. Demikian drajat kemanusiaan ini tentunya harus dihormati dan di tempatkan sesuai dengan posisinya tersebut.
2. Penekanan (syari’at hukum Islam), menurut Gus Dur prinsip untuk mengatur kehidupan masyarakat dalam sebuah tata hukum (*syari’at*) yang berwatak universal menunjuk dengan jelas kepada penghargaan Islam secara umum kepada Hak-hak Asasi Manusia. akan dipahami pula karena manusia sendiri pada dasarnya merupakan objek dari adanya ajaran agama Islam secara menyeluruh dan merupakan salah satu pokok pembahasannya secara khusus atau sering dikenal dengan sebutan *hablum minan nas*.
3. Pandangan untuk memperlakukan seluruh kehidupan sebagai kerja peribadatan yang melandasi kehidupan seorang Muslim akan senantiasa membuatnya berpegang pada pengertian yang jelas antara hak-hak dan kewajiban dalam mengatur hidup masing-masing.[[24]](#footnote-24) Karena tanpa pandangan yang jelas nantinya akan kesulitan dalam memberlakukan rumusan masing-masing yang sesuai dengan fungsi dan tempat semestinya.

Hal ini agar perilaku dan pemahaman seseorang bisa membawa pada sistem pengaturan kehidupan, baik secara pribadi maupun interaksinya dengan lingkungan sosial. Sehingga terjalin ikatan dan interaksi yang harmonis dan mampu menfungsikan hak-hak dan kewajibannya secara optimal dan semaksimal mungkin sesuai proposisinya.

Menurut persetujuan Gus Dur sendiri, ada hak-hak asasi manusia yang secara keseluruhan mendukung tujuan untuk membina dan membentuk makhluk yang secara moral memiliki kesempurnaan. Rincian dari hak-hak tersebut yaitu sebagaimana yang telah disebutkan oleh Ishaque, yang mana hal itu sama dengan yang terdapat dalam nilai-nilai kemanusian dari ajaran Islam, antara lain :

a. Hak memperoleh perlindungan hidup. Karena setiap orang membutuhkan rasa aman dan merdeka dalam menjalani kehidupan sehari-harinya dari gangguan yang mengancam, baik itu bersifat pribadi ataupun dalam aktifitas sosialnya.

b. Hak memperoleh keadilan dari sisi hukum, seseorang mempunyai kesamaan perlakuan dan posisi yang setara dengan orang lain tanpa membedakan atas faktor setrata sosial atau status pribadi seseorang ketika ia di aniaya pihak lain.

c. Hak persamaan perlakuan. Dalam rpibadi setiap orang memiliki harkat dan martabat yang sma, serta potensi dan perasaan yang sama pula. Baik itu dalam hal sebagai makhluk sosial ataupun sebagai hamba Tuhan. Oleh karenanya keinginan untuk diberlakukan secara layak merupakan sebuah kewajaran yang berlaku dan dimiliki siapapun.

d. Hak untuk menolak yang salak menurut dasar hukum. Karena setiap manusia berhak untuk memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan hidup. Jadi setiap orang berhak untuk menghindari hal-hal yang merugikan atau membahayakan kehidupannya, seperti rasa damai, aman, dan tenang.

e. Hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Peranan setiap individu selayaknya mendapatkan tempat dan kesempatan yang sama untuk saling membangun peri kehidupan bersama, baik bagi masyarakat sendiri atau pengabdiannya pada negara.

f. Hak memperoleh kemerdekaan. Kehidupan seseorang tak luput dari adanya kebutuhan untuk memperoleh penghidupan dan perlakuan yang layak. Dan di dalamnya membutuhkan kemerdekaan untuk berfikir, merasakan, dan beraktifitas di lingkungan ia berada. Untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan baik.

g. Hak untuk memperoleh kebebasan dari pengejaran dan tuntutan. Maksudnya setiap pribadi berhak untuk memperoleh dan mencari bantuan dari adanya tuduhan atau pun tuntutan yang tidak sesuai kenyataannnya. Yang mana hal itu dimaksdukan ketika ditemukan adanya maksud penipuan atau ancaman.

h. Hak menyatakan pendapat. Dalam pemikiran dan keberadaan seseorang di lingkungan sosial, ia memperoleh kebebasan untuk memdapatkan pengetahuan dan juga mengutarakan pendapatnya dengan bebas dan terbuka.

i. Hal perlindungan atas perbedaan agama. Setiap individu seseorang boleh memiliki keyakinan dan menjalani peribadatan agama itu, tanpa di ganggu dan di intervensi oleh agama lain. Dan perlindungan itu di jamin melalui undang-undang dan peraturan pemerintah.

j. Hak memperoleh ketenangan. Karena setiap individu seseorang memiliki aktifitas dan kesibukkannya dalam lingkungan sosialnya. Jadi, iapun berhak memperoleh waktu istirahat dan ketenangan dalam hidupnya.

k. Hak dalam wilayah perekonomian atau penghidupan. Dalam penghidupan seseorang, mendapatkan kesempatan dan perlindungan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, untuk memperoleh upah dan imbalan yang layak atas hasil pekerjaannya.

l. Hak perlindungan kehormatan dan nama baik. Seseorang berhak mendapatkan bantuan dan perlindungan atas kehormatannya, dari gangguan atau pun pencemaran dari pihak yang menganiayanya.

m. Hak perlindungan harta benda dan hak milik. Dari apa yang telah diperoleh dan di hasilkan seseorang, ia berhak untuk menggunakannya dengan baik dan mendapatkan perlindungan untuk hal itu.

n. Hak untuk menuntut ganti rugi.[[25]](#footnote-25) Apabila seseorang dirugikan atau dicurangi, maka ia berhak menuntut agar mendapatkan ganti rugi yang sepadan atau imbalan yang pantas.

Hak-hak di atas menunjukan dalam setiap diri seseorang mempunyai potensi dan perasaan yang sama, agar dalam hidupnya dapat mencapai kebahagiaan dan kemakmuran. Karena dengan adanya rasa damai, nyaman, bebas dan aman, kehidupan seseorang akan bersahaja dan harmonis. Dengan demikian upaya untuk menggapai kesuksekan hidup akan lebih teratur dan berarti.

Dari situ kemudian, oleh Gus Dur 14 hak tadi di masukkan kedalam kategori dasar yang di lindungi agama, yaitu[[26]](#footnote-26) :

a. Hifz al-dînyang Gus Dur maknai sebagai keselamatan keyakinan agama. Dasar ini di gunakan sebagai ruang gerak peribadatan dan kepercayaan masing-masing. Jadi lebih spesifik terkait prihal kepercyaan.

b. Hifz al-nafs, yang dimaknai keharusan keselamatan fisik warga masyarakat. Hal ini di peruntukkan bagi perlindungnan diri secara individu, agar tidak di aniaya atau di rugikan pihak lain. Karena setiap jiwa dari individu itu mempunyai hak untuk hidup dengan layak dan aman secara hukum yang berlaku. Hal ini terkait urusan keselamatan jiwa atau nyawa tiap individu.

c. Hifz al-‘aqli, pemeliharaan atas kecerdasan akal. Mendapatkan penjagaan hasil karya intelektual merupakan hak bagi setiap orang, karena dengan hasil intelektual tersebut seseorang akan mampu melangsungkan hidupnya dan membangun kehidupan yang beradab. Tiap orang berhak memiliki pemikiran dan penghayatan dalam dirinya secara bebas dan aman. Hal ini terkait dengan kategori pikiran dan perasaan, dalam menjalani kehidupannya.

d. Hifz al-nasb, keselamatan keluarga dan keturunan. Bagi setiap anggota keluarga berhak menolong aggota lain demi keselamatan jiwanya dan kelangsungan rumah tangganya.

e. Hifz al-mâl, keselamatan harta benda. Ruang lingkup ini meliputi hak milik, properti dan profesi (pekerjaan). Semua itu di lindungi ketentuan hukum, karena dengan kategori mal tadi seseorang dapat mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

2). Pluralisme

Sebuah realitas sosial bahwa adanya perbedaan agama, budaya, warna kulit, etnis suku, dan keragaman ekspresi. Semua itu terlihat sejak masa lalu, karena dari sejarah membuktikan adanya hal tersebut. Hal itu juga di dukung dari ajaran Islam sendiri, bahwa suatu pluralitas budaya dan agama dalam kehidupan merupakan keniscayaan dari kehendak Allah S.W.T (sunnatullah).Pluralitas masyarakat Indonesia sendiri sekurang-kurangnya bisa dilihat sebagai fakta dalam dua sisi. *Pertama*: pluralitas antar suku, agama, dan budaya serta berbagai turunannya. *Kedua*: pluralitas internal suku, agama, dan budaya itu sendiri. Dalam Islam misalnya, terdapat berbagai aliran yang secara formal sering kali berseberangan. Demikian juga di dalam agama, budaya dan suku yang lain.

Sebenarnya perbedaan itu bukanlah alasan untuk membuat konflik dan permusuhan. Karena seyogyanya hal itu bisa di jadikan sebagai bahan pelajaran dan perpaduan untuk menyempurnakan. Jika demikian akan terjalin kehidupan saling mengisi, melengkapi, dan memahami arti dari realitas ke aneka ragaman tersebut. Karena menurut Gus Dur sendiri, apa yang di anggapnya sesuai dengan kebenaran yang ada di dalam al-Qur’an dan as-Sunnah, meskipun itu terdapat dalam pedoman agama lain, maka ia bersedia untuk menerimanya.

Maksudnya, ajaran-ajaran Islam di yakini secara theologis dan fungsional. Ketika dihadapkan dengan permasalahan sosial, maka yang di fungsikan dari ajaran agam itu berangkat dari penafsiran dan pemikirannya, sedangkan theologinya sebatas persoalan mendasar seperti keyakinan dan prinsip ajaran agamanya.Di sinilah terletak kebesaran Islam, yaitu yang secara sederhana menetapkan ke imanan kita hanya kepada Allah dan utusan­Nya sebagai sesuatu yang tidak bisa ditawar lagi. Beserta beberapa hukum muhkamat lainnya, kita harus memiliki keyakinan akan kebenaran hal itu. Apabila yang demikian itu juga dapat diubah­ubah maka hilang lah ke­Islaman kita.[[27]](#footnote-27)

Sehingga apa yang diterapkan dan di perjuangkan adalah suatu arah untuk menjalin keharmonisan, toleransi, dan mensyukuri perbedaan anugrah Tuhan. Tanpa mencampur adukkan prinsip-prinsip ajaran agama Islam dengan agama lain dan tidak merusak keyakinan keberagamaannya dan selaras dengan ayat yang berbunyi “*wa man yabtaghi ghaira al-Islâm dînan falan yuqbala minhu wa huwa fi al-âkhirati min al-khâsirîn*” dalam QS Ali Imran [3]:85. Dalam ayat ini jelas menunjuk kepada masalah keyakinan Islam yang berbeda dengan keyakinan lainnya, dengan tidak menolak kerjasama antar Islam dengan berbagai agama lainnya.[[28]](#footnote-28)Jadi pluaritas dipahami bukan sebagai kebenaran semua ajaran agama dan semua agama sama, melainkan dipahami bahwa esensi kemanusiaan yang di perjuangkan adalah sama dan nilai pluralitas itu terletak pada realitas sosial dan pola hidup yang berjalan secara damai dan berdampingan.

3). Nasionalisme

Dalam ajaran Islam, menurut Gus Dur merupakan penggerak utama untuk kesadaran dalam kehidupan berbangsa dan kesadaran untuk menciptakan kehidupan sosial yang maju secara tuntas. Dan semangat kebangsaan seperti ini yang sering dipahami sebagai bentuk nasionalisme.Apabila di lihat dari relevansinya tersebut, maka kelangsungan kehidupan sosial, baik antar umat beragama ataupun sesama umat beragama, akan berlangsung secara berdampingan dan harmonis. Dan itu akan dipahami sebagai salah satu bagian dari kandungan ajaran Islam. Tentunya hal ini akan teruwjud ketika peran-peran yang di pilih dan interaksi yang di jalin itu di tempatkan pada pola-pola tertentu, yaitu ajaran slam sebagai komponen yang membentuk dan mengisi prihal kehidupan sosial sebatas komponen-komponen kehidupan sosial lainnya.

Dengan demikian Gus Dur sbenarnya hendak mengarahkan pemahaman tentang relevansi ajaran agama dengan kebutuhan akan pembangunan bangsa dan negara sebagai wilayah dari sebagian semangat-semangat ajaran agama. Akomodasi ajaran normative yang berasal dari tuhan dengan aktivitas kebudayaan yang dibuat manusia tanpa harus menggeser identitas atau menghilangkan jati diri budaya masing-masing.[[29]](#footnote-29)Sehingga mampu mengantarkan pada taraf kehidupan manusia yang aman, makmur dan beradab, tanpa adanya perpecahan dan permusuhan terlebih dahulu.

Semua kebutuhan manusia, sebagaimana yang tersebutkan di atas menggambarkan bahwa suatu pemahaman seseorang atas ajaran agama haruslah membawa watak kedinamisannya. Tanpa adanya sifat itu maka ajaran agama Islam akan terwujud sebagai ajaran yang keras dan tidak peduli dengan perubahan zaman. Tentunya sifat yang dinamis tadi agar digunakan seseorang sebagai usaha memahami secara dewasa dalam soal-soal keduniawiannya dan secara aktual juga bisa berguna untuk menyelesaikan permasalahannya.Tanpa meninggalkan dari apa-apa yang telah menjadi wilayah normatifnya, seperti soal aqidah dan ritus ibadah mahdlohnya.Dengan harapan agama Islam akan diterima dan di amalkan kedalam interaksi sosial serta menjadi landasan atau inspirator sekaligus motivator dalam menjalani kehidupan sehari-hari secara lebih baik sebagai makhluk sosial ataupun hamba Tuhan.Hal ini juga karena yang bisa dipahami dari maksud Gus Dur dengan istilah pribumisasi.[[30]](#footnote-30)

1. **Kontruksi Penyempurnaan Gus Dur Dalam Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam merupakan salah satu disiplin ke ilmuan sendiri dalam agama Islam. Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan Islam merupakan ruh dari ilmu ketauhidan atau aqidah. Hal itu akan mengarahkan pembentukan pribadi seseorang untuk senantiasa memiliki perwatakan dan perilaku yang terpuji dan mandiri. Oleh karenanya pendidikan Islam diletakkan dalam posisi utama yaitu sebagai kunci dalam menimba ilmu-ilmu lainnya. Penyelenggaraan pendidikan Islam juga harus mengedepankan keselarasan dengan prinsip-prinsip ajaran agama dan doktrin-doktrinnya.

Dengan demikian diharapkan pada ranah praktiknya akan ditemukan sinkronisasi antara kebutuhan dan pemenuhannya dengan aspek kemanfaatan. Karena hal-hal seperti itu yang menurut Gus Dur pada nantinya akan mewujudkan pembangunan bangsa yang penuh nilai dan akan mampu mencapai pada kemajuan peradabannya. Dalam hal pemaknaan hidup secara jujur dan pola hidup mandiri, seperti yang tergambarkan sebelumnya, ini akan terlihat pada penyelengaraan pendidikan Islam di dalam pondok pesantren. Hal yang menjadikan kategori untuk digaris bawahi ialah di dalam lingkungan masyarakat tersebut (pesantren), akan ditemukan kelangsungan tata dan sistem kehidupan yang penuh nilai dengan dibarengi pengamalan praktik atas ilmu-ilmu yang di pelajari dalam lingkungan tersebut.

Adanya tuntutan untuk senantiasa mengamalkan ilmu yang telah dipelajari, merupakan sebuah kewajiban bagi para anggota masyarakat didalamnya. Di karenakan apabila ia tidak bertindak demikian maka akan dicap cela oleh pihak lain terutama dari sang kiyai, sebagai bentuk kegagalan untuk menjadi seorang muslim yang jujur dan terpuji. Disamping itu, di dalam kalangan pesantren yang menjadi titik balik sebuah keberhasilan sebagai santri manakala sang kiyai telah membaiatnya, yaitu bentuk kepercayaan dan tanda kelulusan seorang santri dalam ilmu tertentu di pesantren itu.

Proses penyelenggaraan pendidikan semacam ini menurut Gus Dur, bisa dilihat dari sejarah dan kontribusi dari Walisongo yang menyebarkan ajaran agama Islam di Indonesia, khususnya di Jawa dengan sukses dan cinta damai. Contoh kongrit dan real itu, kini bisa dibuktikan dengan masih berlangsungnya penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren tradisional. Disitu bisa terlihat kontribusinya bagi masyarakat, yang mempu menciptakan sistem sosial dan penuh nilai dalam interaksinya. Dari generasi walisongo pula lahir bentuk-betuk budaya dan keilmuan secara harmonis dan integral dalam satu naungan yaitu ajaran agama Islam.

Prinsip penerapan yang digunakan oleh Walisongo ini di antaranya, pengambilan prinsip ajaran agama dan doktrin Islam (fiqiyah) yang di barengi dengan ilmu kepribadian atau tasawuf, untuk di padukan dengan budaya lokal yang ada pada saat itu. Maksudnya, dari usaha walisongo agar dapat diterima dan diterapkan dengan baik oleh masyarakat Jawa, maka dilakukan tehnik untuk mengkomunikasikan suatu ajaran agama dengan sistem kemasyarakatan, baik secara pribadi atau sebagai kelompok sosial dengan disertai pedoman keilmuan yang jelas.Terkait adanya realitas dalam penyelenggaraan pendidikan Islam di lingkungan socialfaktor tuntutan lingkungan luar dan perubahannya tidak dapat di pisahkan.

Namun sebelum lebih lanjut untuk mengkategorikan perbedaan didalam pesantrendan dilingkungan luarnya. Oleh Gus Dur, disebutkan ada tiga Unsur, yaitu *pertama* cara hidup yang di anut mempunyai pola tersendiri. *Kedua,* pandangan dan tata nilai yang di dijalannkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman interaksi. Dan *ketiga* sistem kekuasaan yang dipatuhi sepenuhnya oleh para santri, sebagai bentuk kebaktian ilmunya di dalam dunia pesantren.

Di samping itu, interaksi yang dilangsungkan dalam dunia pesantren mengedepankan pengayoman dan kedamaian bagi seluruh pihak dan boleh di ikuti oleh siapapun. Hal ini tentunya menampilkan suatu bentuk kemandirian dan keterpaduan dalam mebangun budaya kemasyarakatan yang jujur, beradab, berilmu, beradab dab bertakwa. Namun tidak dipungkiri bahwa adanya keharusan untuk melakukan penyesuaian dengan perubahan dan tuntutan zaman, dunia pesantren harus melakukan tindakan-tindakan yang inovatif dan kreatif, akan tetapi tidak kehilangan makna dan nilai ataupun norma yang telah menjadi prinsipnya selama ini.

Menurut Gus Dur, sistem dan pedoman yang menjadi prinsip pengembangan wawasan cakrawala ini tetap tidak boleh asal-asalan. Maksudnya, meskipun adanya keharusan untuk berinovasi, namun sebagai dasar dan pola keilmuan para penimba ilmu tidak boleh meninggalkan literatur kitab-kitab kuning (fiqiyah) dan doktrin madzhabiyahnya. Bisa dipahami, bahwa tanpa adanya filter dari kedua landasan pemahaman tadi, maka pola pikir dan pemahamannya seseorang akan sangat bebas tanpa arah yang konsisten dan tepat. Hal itu akan mengikis nilai-nilai luhur yang sudah terbentuk, baik itu nilai kemanusiaan atau pun ketauhidannya. Dan hal itu pula apabila tidak dibina dengan baik akan merusak nilai pluralis dan juga kebangsaannya.

Apa yang menjadi harapan dari penegakan kedua pedoman tadi agar tercapai keseimbangan anatara kecenderungan normatif dengan kebebasan berfikir seseorang dan ekspresinya. Tanpa kedua landasan itu, di khawatirkan akan mempersulit rancang pembangunan yang penuh makna dan dasar keilmuan yang jelas. Disamping itu akan berdampak pada penyempitan atau memperjelas batasan etnis, akan mengendorkan semangat pluralis budaya dan beragama, akan menciptakan kekuasaan yang otoriter,sekulerdan tidak amanah, serta akan membelenggu pengembangan doktrin keagamaan.

Oleh karenanya perubahan-perubahan yang inovatif dan kreatif tadi setidaknya harus memperhatikan hal-hal yang oleh Gus Dur disebut sebagai landasan *blue print*. Adapun maksud yang hendak di tujukan dari landasan itu ialah usaha meyakinkan pesantren, bahwa keadaan rawan yang di hadapi tidak harus diselesaikan secara simultan, atau bisa dilakukan dengan bertahap dan hal itu merupakan sebagian saja dari permasalahanpada masyarakat luas. Upaya peyakinan tentang permasalahan yang di anggap rawan, seperti rasa tak menentu akibat kedudukan pesantren dalam suasana serba transisional dewasa ini.

Perihal proyek yang akan menjadi garapan itu tergantung pada penilaian yang cermat atas kemampuan sendiri untuk memecahkan suatu masalah. Apabila hal itu tidak di benahi sesegera mungkin, maka akan menimbulkan reaksi shock, seperti menutup diri dari perkembangan masyarakat luar. Namun apabila hal yang digarap itu sudah dirasa siap oleh pihaknya, maka mereka bisa di ajak untuk memilih penggarapan atau proyek yang sifatnya paling mendesak di tempat masing-masing. Seperti rekonstruksi bahan-bahan pengajaran ilmu agama dalam skala besar-besaran, baik itu kitab-kitab kuno maupun buku-buku pengajaran modern. Dengan tidak meninggalkan pokok-poko ajaran ke agamaan yang kita warisi selama ini.

Pengembangan kecakapan tenaga pelaksana dan struktur menajemennya, serta penyiapan dana yang memadai. Perlulah dibuat persiapan dalam bentuk beberapa kelompok kegiatan pendahuluan, seperti proyek pembinan hubungan antar pesantren dengan di ikuti pelatihan kepemimpinan. Yang mana bisa meliputi dengan pendidikan kejuruan tehnik maupun pendidikan karakter (yang terakreditasi dengan baik), agar memiliki kesiapan dan pengalaman dalam proses penyelenggaraannya. Dan pengelolaan peremajaan pimpinan yang masih muda di lembaga dengan disertakan dalam proses memimpin langsung. Peremajaan ini bisa dilakukan secara masif, yang di adakan langsung dan berangsung-angsur dalam forum. Dengan demikian ada harapan akan realisasi unsur-unsur keilmuan dan doktrin-doktrin agama ke dalam penyelenggaraan pendidikan Islam yang substantif dan menjawab permasalahan sosial.

1. Ruchman Basori, *The Founding Father; Pesantren Modern Indonesia, Jejak Langkah KH. A. Wahid Hasyim*, (Jakarta: Inceis, 2008), hlm. 17. [↑](#footnote-ref-1)
2. Abdurrahman Wahid, *Menggerakan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: Lkis, 2010), hlm. 12 [↑](#footnote-ref-2)
3. Abdurrahman Wahid, *Tabayun Gus Dus;Pribumissasi Islam, Hak Minoritas, Reformasi Kultural*, (Yoyakarta: Lkis, 2010), hlm.153. [↑](#footnote-ref-3)
4. Abdurrahman Mas’ud, *Intelektual Pesantren; Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: Lkis, 2004), hlm. 10. [↑](#footnote-ref-4)
5. Greg Barton dan Greg Fealy, *Tradisionalisme Radikal, Persinggungan NU-Negara*, penerj. Ahmad Suaedy, dkk., (Yogyakarta: LKis, 1997), hlm. 176. [↑](#footnote-ref-5)
6. Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*; *Agama, Masyarakat, Negara, Demokrasi*, (Jakarta: The Wahid Institue, 2006), hlm. 67. [↑](#footnote-ref-6)
7. Abdurrahman Wahid, *Menggerakan Tradisi*, hlm.10. [↑](#footnote-ref-7)
8. Abdurrahman Wahid, *Tabayun Gus Dus*, hlm. 159. [↑](#footnote-ref-8)
9. Abdurrahman Wahid, *Menggerakan Tradisi*, hlm. 9. [↑](#footnote-ref-9)
10. Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, hlm. 224 [↑](#footnote-ref-10)
11. Soeleiman Fedeli dan Mohammad Subhan, *Antologi NU; Sejarah-Amaliah-Uswah*, (Surabaya: Khalista, 2008), hlm. 29. [↑](#footnote-ref-11)
12. Abdurrahman Wahid, *Tabayun Gus Dur*, hlm.137. [↑](#footnote-ref-12)
13. Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, hlm. 127. [↑](#footnote-ref-13)
14. Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*; *Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, (Jakarta: The Wahid Institute: 2007), hlm. 4. [↑](#footnote-ref-14)
15. Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, hlm. 33. [↑](#footnote-ref-15)
16. Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, hlm. 125. [↑](#footnote-ref-16)
17. Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*,(Yogyakarta: Lkis, 2010), hlm. 204. [↑](#footnote-ref-17)
18. Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islaam Kita,* hlm. 126. [↑](#footnote-ref-18)
19. Sutiono, *Pribumisasi Islam Melalui Seni-Budaya Jawa,* hlm. 13. [↑](#footnote-ref-19)
20. Zainal Arifin Thoha, *Kenyelnehan Gus Dur; Gugatan Kaum Muda NU dan Tantangan Kebudayaan,* (Yogyakarta: Gama Media, 2001), hlm. 199. [↑](#footnote-ref-20)
21. Zainal Arifin Thoha,  *Kenyelnehan Gus Dur,*  hlm. 200. [↑](#footnote-ref-21)
22. Zainal Arifin Thoha,  *Kenyelnehan Gus Dur,*  hlm. 27. [↑](#footnote-ref-22)
23. Sutiono, *Pribumisasi Islam Melalui Seni-Budaya Jawa,* hlm. 12. [↑](#footnote-ref-23)
24. Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, hlm. 367-368. [↑](#footnote-ref-24)
25. Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, hlm. 369. [↑](#footnote-ref-25)
26. Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan,* hlm. 4 -5. [↑](#footnote-ref-26)
27. Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islaam Kita,* hlm. 122. [↑](#footnote-ref-27)
28. Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islaam Kita,*hlm. 133. [↑](#footnote-ref-28)
29. Sutiono, *Pribumisasi Islam Melalui Seni-Budaya Jawa,* (Yogyakarta: Insan Persada, 2010), hlm. 11. [↑](#footnote-ref-29)
30. Sutiono, *Pribumisasi Islam Melalui Seni-Budaya Jawa,* hlm. 11. [↑](#footnote-ref-30)